

Penerapan Media Torso Gigi Dapat Meningkatkan Kemampuan Merawat Gigi Dan Mulut Anak Usia Dini Pada Kelompok B Di RA Aljabar Kota Batam

Maya Inayati Sari, Efrida Damayanti, Yuli Fatimah Warosari*, Tita Tasniawati, Mery
Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam

Article Info

Keywords:

*Media Torso Model Gigi,
Merawat Kesehatan Gigi Dan
Mulut.*

ABSTRACT

Masih rendahnya kemampuan peserta didik di RA Aljabar Kota Batam dalam merawat kesehatan gigi dan mulut merupakan latar belakang dari penelitian ini. Terdapat peserta didik yang mengalami sakit gigi seperti gigi berlubang (*karies*) dan penyakit mulut seperti bau mulut (*halitosis*) dan sariawan (*Candidiasis*). Peserta didik belum memahami dengan baik cara merawat gigi dan tidak memeriksakan gigi secara rutin karena takut pergi ke dokter gigi. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan media torso model gigi dalam meningkatkan kemampuan merawat gigi dan mulut anak usia dini pada kelompok B di RA Aljabar Kota Batam. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian peserta didik kelompok B berjumlah 20 anak yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 13 anak perempuan. Analisis data diperoleh melalui hasil tes, observasi, wawancara, diskusi antar guru dan dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan menggosok gigi/merawat kesehatan gigi dan mulut melalui penerapan media Torso Gigi pada anak usia dini pada kelompok B di RA Aljabar Kota Batam. Pada penelitian siklus I akhir menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pada anak yang optimal yaitu 30% dalam kategori B (Baik) dan pada siklus II akhir terdapat peningkatan yang sangat baik yaitu 70% dalam kategori B. Penerapan media yaitu salah satu media torso model gigi menjadi sebuah hal yang sangat menarik bagi peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga dapat mengembangkan dan mengoptimalkan peserta didik dalam merawat gigi dan mulut dengan kemampuan menggosok gigi dengan baik dan benar.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Yuli Fatimah Warosari
Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, Indonesia
Email: yulifatimah77@gmail.com

PENDAHULUAN

Pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 pada pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional mengatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dan pada Bab I Pasal 1 Butir 14 mengatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini yang disingkat PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan. Pada usia dini berada pada masa usia emas (*Golden edg*) yaitu pada usia 0-5 Tahun merupakan tahap perkembangan anak yang sangat penting, karena diusia ini berada dalam pertumbuhan fisik dan motorik anak.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 menyatakan Pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan, jasmani dan rohani anak usia dini di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar. Raudhatul Athfal (RA) merupakan salah satu bentuk Pendidikan prasekolah yang setaraf dengan Taman Kanak-kanak (TK) yang mendapatkan izin operasional dari Kementerian Agama. Peraturan Menteri Agama No. 60 Tahun 2015 tentang Masa anak adalah masa bermain, oleh sebab itu kegiatan Pendidikan di Raudhatul Athfal diberikan pembelajaran dengan konsep bermain.

Di usia dini (prasekolah) anak harus mendapatkan pendidikan dari lingkungan yang menyenangkan. Masa prasekolah adalah juga masa belajar, tetapi bukan dalam dunia dua dimensi (pensil dan kertas) melainkan belajar pada dunia nyata, yaitu dunia tiga dimensi. Dengan perkataan lain, masa prasekolah merupakan *time for play*.

Menurut Piaget, perkembangan pada usia ini berada pada periode praoperasional, yaitu tahapan di mana anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis. Yang dimaksud dengan operasional adalah kegiatan-kegiatan yang diselesaikan secara mental bukan fisik. Periode ini ditandai dengan berkembangnya representasi, atau *symbolic function* yaitu kemampuan untuk mempresentasikan atau mewakili sesuatu yang lain dengan menggunakan simbol (kata-kata, gesture/bahasa gerak, dan benda). Dapat juga dikatakan sebagai *semiotic function*, yaitu kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol (bahasa, gambar, tanda/isyarat, benda, gesture, atau peristiwa) untuk melambangkan suatu kegiatan, benda yang nyata, atau peristiwa (Syamsu Yusuf, 2009).

Adapun yang menjadi program kegiatan belajar untuk membentuk karakter anak adalah untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya dengan menjadikan Nabi Muhammad Sebagai suri tauladan.

Salah satu karakter pembentuk akhlak pada peserta didik yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW adalah menjaga kebersihan gigi dan mulut. Berdasarkan hadits Rasulullah SAW diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a : “Andaikan aku tidak memberatkan pada umatku (atau pada orang-orang) pasti aku perintahkan (wajibkan) atas mereka bersiwak (gosok gigi) tiap akan sembahyang” (HR Bukhari).

Dalam sebuah lembaga pendidikan keberadaan Guru merupakan profesi yang sangat penting khususnya dalam mendidik dan memberikan pengetahuan kepada peserta didiknya, sehingga peranannya dituntut untuk profesional. Keprofesionalan guru dengan dilandasi ilmu pedagogik akan senantiasa memberikan rasa nyaman, semangat dan selalu memotivasi peserta didik. Guru senantiasa untuk dapat berinovasi dengan menciptakan suasana proses belajar dapat menyenangkan sehingga hal ini menjadi hal yang sangat penting dalam dunia anak usia dini yang berkonsep bermain untuk belajar mengenal berbagai macam ilmu pengetahuan dan memberikan pemahaman dan pengalaman dari proses belajar tersebut. Selama proses pembelajaran tersebut bakat peserta didik dapat berkembang optimal.

Pembentukan karakter dengan pembinaan akhlak di Raudhatul athfal pada umumnya juga dilakukan dengan teknik pembiasaan pada anak melalui pembelajaran yang menarik dan

menyenangkan. Begitu halnya anak-anak, mereka berkembang dimulai dari perubahan secara fisik intelektual, sosial dan emosional, yang terjadi dari lahir sampai dewasa. Manusia berubah sepanjang hidupnya, tetapi pada masa anak usia dini, manusia mengalami perubahan paling dramatis. Berawal dari bayi yang tak berdaya dan bergantung pada orang dewasa, kemudian tumbuh berkembang menjadi anak muda yang cakap, dan berfikir serta berargumentasi dengan canggih, memiliki kepribadian unik, dengan selalu berusaha keras bersosialisasi dengan orang lain. Beragam kemampuan dan karakteristik terbentuk dimasa anak usia dini (Dwi Retna Damayanti, 2005).

Mendidik anak adalah dunia yang penuh dengan keunikan. Itulah sebabnya ada pepatah yang mengatakan “Mendidik anak bagaikan mengukir di atas batu”. Dengan kata lain pendidikan anak dunia yang dipenuhi oleh tantangan. Akan tetapi, sekali satu ajaran terserap oleh si anak, selamanya ia akan berfikir dan berperilaku sesuai ajaran tersebut (Said Mursi, 2007). Khalik Al-Musawi mengatakan bahwa pembinaan akhlak merupakan tindakan yang terpenting dan harus dipersiapkan untuk masa depan anak usia dini. Orang tua mempunyai kewajiban untuk menanamkan *akhlauqul karimah* pada anak-anaknya yang dapat membahagiakan di alam kehidupan dunia dan akhirat. Dalam keluarga pendidikan *akhlauqul karimah* sangat penting bagi orang tua untuk anak-anaknya, sebagaimana dalam firman Allah SWT:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kamu akan kembali.” (Q.S. Luqman: 14).

Dalam ayat tersebut telah menunjukkan dan menjelaskan bahwa tekanan utama pendidikan keluarga dalam Islam adalah pendidikan akhlak, yaitu dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik, menghormati kedua orang tua, bertingkah laku sopan baik dalam perilaku keseharian maupun dalam bertutur kata (Mansur: 2005).

Kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1946, hal ini yang melatar belakangi Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan pasal 93 dan 94, dinyatakan bahwa pelayanan kesehatan gigi dan mulut dilakukan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk peningkatan kesehtan gigi, pencegahan penyakit gigi, pengobatan penyakit gigi, dan pemulihan kesehatan gigi yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan.

Permenkes RI No. 1173 Tahun 2004 berisi tentang kesehatan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia baik secara jasmani maupun rohani. Tidak terkecuali anak usia dini, setiap

orang tua menginginkan anaknya bisa tumbuh dan berkembang secara optimal, hal ini dapat dicapai jika tubuh mereka sehat.

Usia sekolah merupakan usia penting dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik anak. Periode ini juga disebut sebagai periode kritis karena pada masa ini anak mulai mengembangkan kebiasaan yang biasanya cenderung menetap sampai dewasa. Salah satunya adalah kebiasaan menjaga kebersihan gigi dan mulut.

Pendidikan Kesehatan gigi merupakan suatu proses belajar yang timbul oleh karena adanya kebutuhan kesehatan sehingga menimbulkan aktivitas-aktivitas perseorangan atau masyarakat dengan tujuan untuk menghasilkan kesehatan yang baik (Sudarsana, 1991). Pendidikan kesehatan gigi pada anak yaitu suatu usaha yang secara emosional akan menghilangkan rasa takut, menumbuhkan rasa ingin tahu, mau mengamati, dan akhirnya secara fisik akan melakukan aktivitas sedemikian rupa sehingga baik untuk kesehatan pribadi (Stoll, 1972).

Tujuan pendidikan kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak pada hakekatnya adalah memperkenalkan anak dengan dunia kesehatan gigi serta segala persoalan mengenai gigi, sehingga mampu memelihara kesehatan gigi, melatih anggota badan anak sehingga mereka dapat membersihkan gigi sesuai dengan kemampuannya, dan mendapatkan kerjasama yang baik dari anak bila memerlukan perawatan giginya.

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting untuk menunjang dalam beraktivitas. Kesehatan gigi dan mulut dapat diperoleh dengan selalu menjaga kebersihan dan mulut. Nabi Muhammad S.A.W telah mengajarkan untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut, Nabi Muhammad S.A.W melakukan Siwak. Dalam Hadist dikatakan: "Siwak merupakan kebersihan bagi mulut dan *keridhan* bagi *Rabb*, : (HR. shahih riwayat Ahmad, Irwaul Ghaalil Nomor 66, Syarhul Mumti' 1/120 dn Taisir 'lam 1/62).

Pendapat lain menyebutkan bahwa tujuan pendidikan kesehatan gigi dan mulut adalah meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menolong dirinya sendiri dalam bidang kesehatan khususnya kesehatan gigi dan mulut, dapat berperan aktif dalam upaya menunjang kesehatan khususnya kesehatan gigi dan mulut, merubah pola tingkah laku seseorang untuk hidup sehat khususnya yang berkaitan dengan kesehatan gigi dan mulut, serta menunjang pembangunan kesehatan secara umum (Herijulianti, 2002).

Pengenalan dan perawatan kesehatan gigi secara dini adalah sangat penting, mengingat banyak anak dengan tingkat frekuensi *karies* atau lubang gigi yang cukup tinggi masih banyak yang belum tertangani. Kelainan pada rongga mulut dapat dideteksi sedini mungkin sehingga dapat dilakukan suatu perawatan sederhana yang memungkinkan anak dapat menerima perawatan gigi. Pengenalan pencegahan dan perawatan kesehatan gigi anak usia dini merupakan suatu hal yang kadang-kadang menimbulkan rasa kekhawatiran pada orangtua. Para orangtua mempunyai kekhawatiran bagaimana cara mempersiapkan pada saat kunjungan pertama untuk perawatan gigi. Dalam perawatan ke dokter gigi seharusnya anak sudah mulai dikenalkan kepada dokter gigi, perawat gigi dan lingkungan di sekitar ruang pemeriksaan gigi. Anak sudah bisa dikenalkan perawatan gigi pada usia 18 bulan dan dapat dilakukan perawatan pada usia 2-3 tahun dengan harapan kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak bisa lebih terjaga dan termonitor. Selain itu, para

orangtua juga merasakan kekhawatiran apabila telah ada kelainan pada gigi anaknya. Rasa khawatir tersebut dapat ditanggulangi dengan cara mempersiapkan para orang tua dalam mengambil langkah-langkah apa yang dapat dilakukan di dalam mengenalkan perawatan gigi pada anaknya serta menambah pengetahuan para orangtua mengenai kelainan-kelainan dan penyakit pada gigi dan mulut anak yang sering ditemukan.

Mulut merupakan pintu gerbang pertama di dalam sistem pencernaan. Makanan dan minuman akan diproses di dalam mulut dengan bantuan gigi-geligi, lidah, dan *saliva* (air liur). Pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya meningkatkan kesehatan. Mulut bukan sekedar untuk pintu masuknya makanan dan minuman tetapi fungsi mulut lebih dari itu dan tidak banyak orang menyadari besarnya peranan mulut bagi kesehatan dan kesejahteraan seseorang. Oleh karena itu kesehatan gigi dan mulut sangat berperan dalam mengurangi frekuensi *karies* (lubang) gigi.

Kegiatan menggosok gigi bertujuan membersihkan mulut kita dari sisa makanan (*debris*) agar fermentasi sisa makanan tidak berlangsung lama, sehingga dapat menyebabkan plak. Dengan begitu, kita dapat terhindar dari kerusakan gigi. Menggosok gigi juga harus dilakukan dengan baik dan benar agar permukaan gigi bersih dari plak, Namun karena plak harus akan terus terbentuk dari waktu ke waktu, maka menggosok gigi secara rutin adalah tindakan yang tepat dalam upaya memelihara gigi dari segala kerusakan (Damanik, 2015).

Dampak tidak menjaga kesehatan gigi dan mulut yaitu: sakit gigi, gusi berdarah dan bengkak, karies gigi (gigi berlubang), nafas tidak segar/ bau mulut (*halitosis*), gigi goyang, gigi kuning, gigi sensitif/ linu, *kadidiasis* (sariawan), dan karang gigi (Damanik, 2015).

Adapun Tips menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut:

A. Sikat gigi 2 kali sehari, setelah makan dan sebelum tidur

Sikat gigi dengan baik dan benar merupakan cara yang paling efektif untuk membersihkan sisa makanan dari permukaan gigi. Sikat gigi dapat dilakukan setelah makan dan sebelum tidur.

B. Membersihkan permukaan lidah

Selain gigi, kebersihan lidah juga harus selalu dijaga. Permukaan lidah dapat menjadi tempat menempelnya sisa-sisa makanan yang dapat menimbulkan bau mulut.

C. Konsumsi buah dan sayur yang cukup

Sebaiknya kita lebih banyak mengonsumsi buah dan sayur yang tinggi serat untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut.

D. Melakukan perawatan gigi ke dokter gigi

Memeriksa keadaan gigi dan mulut sebaiknya rutin dilakukan minimal 6 bulan sekali agar tidak timbul masalah pada gigi dan mulut, seperti bau mulut, sakit gigi, sariawan, dan lain-lain. Melakukan perawatan gigi ke dokter gigi seperti pembersihan karang gigi, penambalan pada gigi yang berlubang, dan perawatan lain yang dibutuhkan dapat mencegah hal tersebut.

Jika kita bisa menjaga kesehatan diri dengan senantiasa membersihkan diri, InsyaAllah diri kita dapat selalu terjaga dan terhindar dari penyakit, khususnya kesehatan gigi dan mulut.

METODE

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Reserch) atau disingkat dengan PTK. Peneliti melakukan penelitian dibantu dengan guru kelas lainnya. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam empat tahapan yang bersifat siklus. Tahapan tersebut meliputi, menyusun rancangan tindakan (*Planning*), pelaksanaan tindakan (*Action*), pengamatan (*Observing*), dan refleksi (*Reflecting*). Berdasarkan permasalahan yang sudah dirumuskan, secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana meningkatkan kemampuan anak usia dini dalam merawat diri (sikat gigi) dengan menggunakan media torso model gigi.

PEMBAHASAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian:

Tempat penelitian di RA Aljabar Jl. Raya Aljabar Kelurahan Bengkong Indah Kecamatan Bengkong Kota Batam Provinsi Kepulauan Riau. Waktu Penelitian dimulai dari tanggal 25 Juli 2023 sd 10 Oktober 2023 dan selama efektif pembelajaran sesuai dengan kalender pendidikan Kemenag Provinsi Kepulauan Riau.

B. Perangkat atau Instrumen yang digunakan:

Instrumen yang digunakan sebagai media pembelajaran :

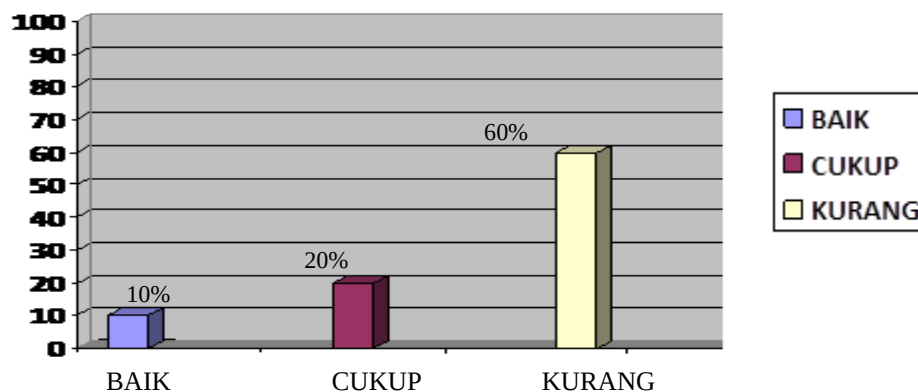
1. Torso model gigi.
Torso Model Gigi Lengkap/ Alat Peraga Phantom Gigi dengan Lidah, Rahang dan Mulut merupakan replika gigi manusia yang berfungsi untuk latihan demonstrasi perlindungan mulut dan mengajarkan klinis secara relatif. Torso organ tubuh replika gigi manusia ini terdiri dari gusi, gigi, lidah dan langit-langit. Alat ini menunjukkan bentuk gigi dan cara membersihkan rongga mulut dan perlindungan mulut.
2. Lembar Pengamatan
Pengamatan terhadap respon peserta didik dalam proses pembelajaran, dimana peserta didik angket tentang proses pembelajaran yang meliputi materi tema pembelajaran, lembar kerja, suasana proses pembelajaran pada saat penggunaan media torso model gigi. Pengamatan ini dilakukan untuk mengamati respon peserta didik kelompok B di RA Aljabar Kota Batam tentang merawat gigi dan mulut dengan melakukan cara menggosok gigi yang baik dan benar.
3. Lembar Evaluasi
Pengamatan terhadap evaluasi penilaian hasil aktifitas peserta didik kelompok B di RA Aljabar Kota Batam dalam mengerjakan lembar kerja, praktik menggosok gigi dan ketika berdiskusi.
4. Dokumentasi
Dokumen berupa laporan tertulis tentang aktifitas kegiatan melaksanakan perawatan kesehatan gigi dan mulut. Selain itu dokumen juga dapat berupa media torso model gigi, buku tentang kesehatan gigi dan mulut, surat dan dokumen resmi.

C. Hasil Penelitian:

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan perlu berlatih dengan bimbingan guru dan orangtua. Selain melakukan pengamatan dengan menggunakan pedoman peneliti dengan guru kelompok B diperoleh informasi bahwa kemampuan merawat gigi dan mulut peserta didik RA Aljabar belum dikuasai secara maksimal, masih wawancara, peneliti juga melakukan pengamatan menggunakan daftar ceklis dengan melihat masing-masing item pernyataan dari sepuluh indikator kemampuan merawat gigi yaitu mengetahui waktu gigi yang tepat sesuai anjuran dokter, mengetahui waktu pemeriksaan gigi, dapat mengenal jenis-jenis penyakit gigi dan mulut, dan cara mencegahnya, mengetahui fungsi gigi dan kegunaannya, mengetahui pengaruh makanan yang baik untuk pembentukan dan pertumbuhan gigi, mengetahui pengaruh makanan yang buruk untuk pembentukan dan pertumbuhan gigi, merawat kebersihan gigi dan mulut, membersihkan gigi pada waktu tertentu, tahapan menggosok gigi. Peneliti memberikan nilai pada setiap pernyataan yaitu pada kategori B (Baik), Kategori C (Cukup), Kategori K (Kurang). Adapun data yang menggambarkan mengenai kondisi awal kemampuan merawat gigi dan mulut anak sebagai berikut:

Gambar No. 1

Pesentase Hasil Sebelum Penerapan



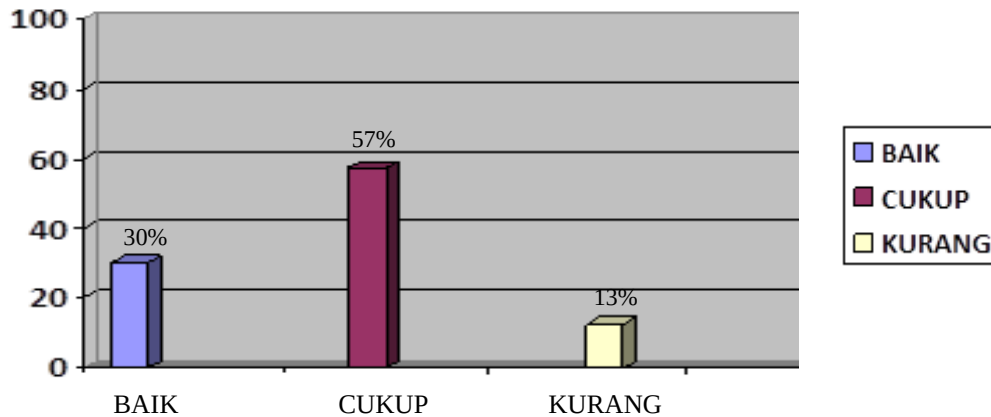
Berdasarkan hasil presentase di atas diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan anak merawat gigi dan mulut di RA Aljabar sebelum diberi tindakan menggunakan torso model gigi masih dalam keadaan rendah. Hal ini terlihat dari sebagian jumlah peserta didik termasuk dalam kategori Baik (B) yaitu 10% sedangkan anak yang berada pada kategori Cukup (C) sebanyak 20% dan untuk kategori Kurang (K) yaitu 60%.

Siklus I

Siklus I terdiri dari tindakan I dan II. Hasil Kesimpulan kemampuan merawat gigi dan mulut anak pada akhir siklus I dapat dilihat dari diagram presentase data akhir siklus I di bawah ini.

Gambar No. 2

Presentasae Data Akhir Siklus I Meningkatkan Kemampuan Merawat Gigi dan Mulut Anak Menggunakan Media Totrso Model Gigi



Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa meningkatkan kemampuan merawat gigi dan mulut anak pada kategori B (Baik) 30%, kemudian pada kategori C (Cukup) sebanyak 57% dan kategori K (Kurang) sebanyak 13%.

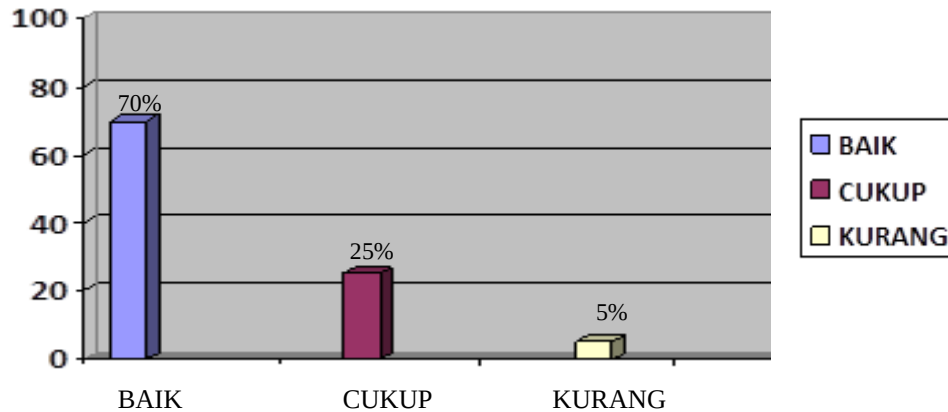
Siklus II

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan setelah siklus I tindakan 2 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sangat baik pada kemampuan merawat gigi dan mulut peserta didik di RA Aljabar, hal ini terlihat dari sebagian besar anak sudah mencapai kategori B (Baik) dan dengan adanya perbaikan-perbaikan di siklus sebelumnya, dan pada siklus II akhir dirasa sudah tidak ada lagi yang harus diperbaiki. Maka dari itu penelitian dihentikan pada siklus II karena telah mencapai 70% batas kriteria yang sudah ditetapkan yaitu 70%.

Dapat disimpulkan bahwa media torso model gigi pada siklus II secara umum telah berhasil dengan baik dan sesuai harapan peneliti maupun guru Kelompok B sebagai pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini, sehingga siklus II dapat dijadikan sebagai siklus terakhir dalam penelitian ini.

Gambar No. 3

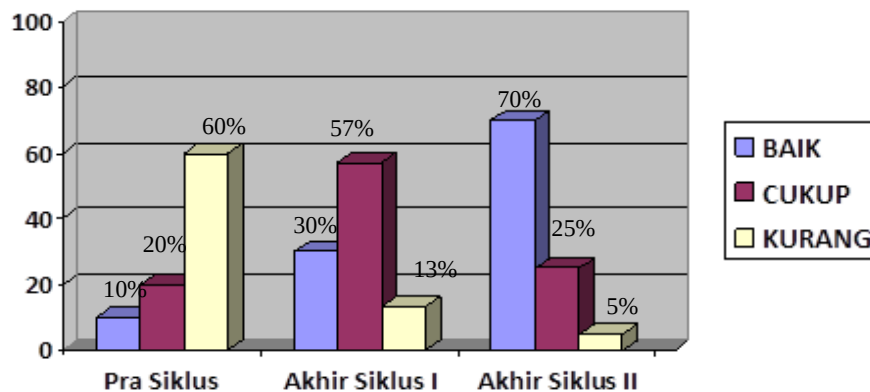
Presentase Data Akhir Siklus II Meningkatkan Kemampuan Merawat Gigi dan Mulut Peserta Didik Menggunakan Media Torso Model Gigi



Untuk mengetahui peningkatan kemampuan merawat gigi dan mulut peserta didik di RA Aljabar setelah menggunakan melalui dua siklus dengan dua tindakan persiklusnya yang dijabarkan dengan grafik di bawah ini

Gambar No. 4

Grafik Keseluruhan Peningkatan Kemampuan Merawat Gigi dan Mulut Peserta Didik Menggunakan Media Torso Model Gigi



Kemampuan merawat gigi dan mulut peserta didik mengalami peningkatan semakin baik di mana pada tahap observasi awal peningkatan kemampuan merawat gigi dan mulut peserta didik pada umumnya berada di ategori C (Cukup), pada siklus I mengalami peningkatan yaitu anak berada pada kategori C (Cukup), dan pada siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik dengan ketercapaian kategori B (Baik).

Media Torso model gigi dalam meningkatkan kemampuan merawat gigi dan mulut anak pada umumnya berada pada kategori K (Kurang) dengan 10%, pada siklus I mengalami peningkatan

yaitu anak pada umumnya berada pada kategori C (Cukup) dengan 30%, dan pada siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik dengan ketercapaian 70%.

Dari gambaran di atas menunjukkan bahwa setelah pembelajaran dengan media torso model gigi dilakukan tampak bahwa kemampuan merawat gigi dan mulut anak mengalami peningkatan semakin baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

- A. Profil kemampuan merawat gigi dan mulut peserta didik RA Aljabar belum dikuasai secara optimal, hal ini dapat dilihat ketika pembelajaran pada umumnya masih terlihat anak yang belum bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru mengenai kesehatan gigi dan mulut, dan di mana dalam pelaksanaan menggosok gigi masih terlihat peserta didik yang belum bisa secara benar melakukannya. Sekolah tidak menyediakan media pembelajaran yang dapat menarik minat peserta didik dalam pembelajaran meningkat merawat gigi dan mulut peserta didik. Di lembaga PAUD hanya menggunakan media LKS dan metode bercerita sehingga anak tidak tertarik dalam pembelajaran tersebut.
- B. Pelaksanaan atau penerapan media torso gigi dalam pembelajaran meningkatkan kemampuan merawat gigi dan mulut di RA Aljabar berhasil dilaksanakan, karena media yang digunakan belum pernah diterapkan dalam pembelajaran sebelumnya. Terlihat dari kemampuan menggosok gigi anak usia dini setelah diberikan intervensi dengan menggunakan media torso gigi relatif baik. Penggunaan media torso model gigi dalam pembelajaran meningkatkan kesehatan gigi dan mulut peserta didik dilakukan dalam 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II dengan 2 tindakan persiklusnya yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan merawat gigi dan mulut peserta didik di RA Aljabar. Pada siklus pertama tindakan 1 dan 2 dalam menggunakan media torso model gigi masih belum optimal, terlihat pada saat kegiatan menggosok gigi masih banyak terlihat peserta didik yang belum melakukannya dengan baik dan benar. Hal ini dapat dilihat pada peningkatan hasil yang sangat signifikan. Hasil yang didapat dalam masing-masing kategori menunjukkan bahwa kemampuan merawat gigi dan mulut anak pada kategori C (Cukup) masih 57% kemudian pada kategori B (Baik) 30%, kemudian kategori K (Kurang) 13%. Sedangkan pada siklus kedua menunjukkan bahwa kemampuan merawat gigi peserta didik pada kategori B (Baik) 70% kemudian kategori C (Cukup) 25% dan kategori K (Kurang) sebanyak 5%, dari kategori ini guru dalam menggunakan media torso model gigi mulai peningkatan, hal tersebut dilihat dari penggunaan media torso model gigi yang lebih optimal dari siklus pertama.
- C. Tingkat kemampuan merawat gigi dan mulut peserta didik dalam menggunakan media Torso model gigi dapat mengatasi permasalahan merawat kesehatan gigi dan mulut peserta didik di RA Aljabar. Hal ini didasarkan pada penelitian dan hasil pengamatan pada saat pelaksanaan menggosok gigi pada siklus I tindakan 1 dan 2 yang menunjukkan peningkatan yang optimal. Penggunaan media torso model gigi dalam merawat kesehatan gigi dan mulut anak serta antusias

peserta didik terhadap kegiatan menggosok gigi lebih baik dibandingkan dengan hasil yang dicapai sebelum menggunakan media torso model gigi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahan, Departemen Agama R.I., Jakarta: A-Huda, 2005
- Afi Parnawi, (2020). Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak dalam Islam, (Solo: Insan Kamil, 2012).
- Adil al-Ghiryani, Hikmah Lukman Al-Hakim, (Jakarta Selatan: Khazanah Pustaka Islam, Cet-I, 2015).
- Adnan Hasan, Tanggung jawab Ayah Terhadap Anak Laki-laki, (Jakarta: Gema Insani Pres, 1996).
- Arikunto, S., (2008). *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, Jakarta: Bhineka Cipta.
- Avlien dan Dian K, *Komik Gigiku Kuat, Mulutku Sehat*, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2019
- Damanik. (2015). *Faktor yang mempengaruhi Kesehatan Gigi dan Mulut*. Dalam Jurnal Ilmu Kesehatan . [Online].
- Dsudarsana, N. (1991). *Pendidikan Kesehatan Masyarakat*. Bandung: FKG Unpad
- Dwi Retna Damayanti, *Program Pendidikan Untuk Anak Usia Dini di Prasekolah Islam*, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta 2005
- Herijulianti, E., dkk (2002). *Pendidikan Kesehatan Gigi*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Khadijah dan Nurul Amelia, *Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2020
- Muhammad Juni, dkk, *Lentera Ramadhan STAI Ibnu Sina*, Bantul: Intan Utama, 2021
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2005
- Permenkes RI No. 1173 Tahun 2004
- Said Mursi Mahmud Al-Khal'awi, *Mendidik Anak dengan Cerdas*, Insan Kamil; Solo, 2007
- Stoll, F. A., & Catherman, J.L, (1972)., *Dental Health Education*. 4rd ed. Philadelphia: Lea & Febiger
- Suharsimi Arikunto, *Diklat Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009